

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum memainkan peranan penting dalam pendidikan. Sebab dalam belajar terdapat proses yang memiliki sebuah tujuan, oleh karena itu proses yang efektif diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, seperti penerapan kurikulum (Huliatunisa Y, 2022)

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Konsep ini bertujuan mengurangi kurikulum yang terlalu kaku dan memberikan panduan kepada sekolah dalam memilih tujuan pembelajaran yang lebih selaras dengan situasi dunia nyata. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan, serta meningkatkan kreativitas dan semangat pada proses pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dasar terdapat satu aspek penting, yaitu mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). (Purwanto, 2022) menyebutkan pada pengamatan yang dilakukan pada peserta didik sekolah dasar, yaitu lebih melihat sesuatu dengan terpadu dan utuh. Tak hanya itu, peserta didik sekolah dasar ada pada tahap berpikir dengan sederhana serta konkret tetapi tidak lengkap sehingga diharapkan dapat menstimulus peserta didik dalam mengatur lingkungan alam dan sosial secara terpadu dengan mengintegrasikan IPA dan IPS secara kesatuan.

Dalam pembelajaran IPAS, salah satunya adalah IPA yang didefinisikan sebagai suatu ilmu yang di dalamnya terdapat sebuah teka-teki mengenai alam secara terstruktur, sehingga IPA adalah suatu proses penemuan, fakta, konsep dan prinsip (Widiyono dkk, 2022). Dalam pembelajaran IPA, sering kali terjadinya miskonsepsi terhadap konsep-konsep ilmiah yang sering memerlukan pemahaman konsep abstrak. Bagi peserta didik, konsep abstrak merupakan sebuah tantangan dikarenakan harus memiliki pemikiran pada sesuatu yang tidak dapat diukur, dilihat ataupun dirasa secara langsung. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran IPA dirasa sulit tanpa bantuan media.

Pada proses pembelajaran IPA seringkali menggunakan alat bantu visual secara konkret yang dapat diraba, dilihat, dipegang dan digunakan secara langsung seperti diorama, model 3 dimensi dan banyak lainnya. Terdapat pula alat bantu visual berupa media interaktif yang dapat memanfaatkan sebuah teknologi seperti animasi, gambar bergerak dan lain sebagainya. Suatu alat atau sumber informasi yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran dengan memberikan informasi, memperlancar proses pembelajaran dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik yaitu media pembelajaran.

Peran guru pada proses mengajar tidak hanya sebatas mengajar tanpa menyediakan materi dan materi pembelajaran. Namun guru juga harus menyediakan beberapa bentuk media pembelajaran agar dapat memperlancar sekaligus memberikan kemudahan peserta didik untuk memahami materi. Karena guru ialah fasilitator yang berkewajiban memberikan pendampingan

kepada peserta didik agar mampu mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, peserta didik mampu mengembangkan pemahamannya terhadap materi melalui berbagai bentuk media yang dirancang khusus untuk siswa. Sebab media ialah aspek penting pada proses pembelajaran.

Menurut (Wijariyah, 2020) menjelaskan istilah "media pembelajaran" merupakan kata ganti dari "alat bantu" atau "materi" pada saat pengajar sedang mengajar atau pada saat siswa sedang dalam proses belajar atau berpartisipasi dalam kelas. Penting bagi pendidik yang akan melakukan pembelajaran untuk menggunakan media, meski tanpa adanya jaminan bahwa media pembelajaran akan membantu guru tersebut. Namun media pembelajaran sangat efektif dalam hal diciptakan atau dikembangkan.

Guru bertanggung jawab terhadap pengembangan media guna mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, baik dalam ranah motorik maupun aktivitas sehari-hari. Namun sebagian guru yang menerapkan penggunaan media dengan monoton, bahkan banyak juga yang tidak menggunakannya sama sekali yang mengakibatkan peserta didik tidak terlalu bersemangat belajar dan kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajarnya.

Efektif atau tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan pada tingginya tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Peserta didik sekolah dasar memiliki bermacam-macam karakteristik, salah satunya suka merasakan atau menunjukkan secara langsung. Berdasarkan perkembangan kognitif, peserta didik sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Dari yang dipelajari, peserta didik akan

menghubungkan konsep baru dengan yang lama moral, peran jenis kelamin, fungsi badan, waktu, ruang, dan sebagainya. Materi yang dijelaskan guru akan lebih dipahami jika dapat melakukan/bereksperimen sendiri dengan media konkret (Mutia, 2021)

Hasil belajar yang akan dicapai ditentukan pada karakteristik peserta didik, kegiatan yang dilakukan, dan evaluasi yang sesuai bagi peserta didik. Karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan dan peserta didik perlu dorongan untuk berpartisipasi ketika kegiatan belajar mengajar. Karakteristik peserta didik berbagai macam, salah satunya adalah minat dan gaya belajar.

Minat peserta didik dapat di definisikan sebagai rasa suka ataupun ketertarikan terhadap objek ataupun aktivitas. Minat memegang peran penting dalam belajar, oleh karena itu memerlukan pengembangan secara menerus terhadap minat peserta didik. Sebagai contoh, jika peserta didik memiliki minat dalam seni musik, mereka akan lebih mudah dan lebih bersemangat untuk belajar saat diiringi bunyi musik. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa minat peserta didik menentukan hasil belajar yang lebih baik.

Selain minat pada peserta didik, terdapat gaya belajar. Gaya belajar dapat diketahui pada peserta didik cara yang memilih dalam menerima atau memproses suatu informasi dari guru. Gaya belajar digolongkan menjadi 3 diantaranya visual, auditif dan kinestetik. Gaya belajar visual akan lebih efektif dan diterima peserta didik melalui visual atau penglihatan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan sulit ketika pembelajaran ketika pembelajaran hanya dengan metode ceramah tanpa disertai gambar atau

ilustrasi. Dengan hal ini maka memungkinkan penggunaan media visual oleh guru, misalnya video, poster, gambar, dan lain sebagainya

Selanjutnya, gaya belajar auditori pada peserta didik yaitu mereka dapat mempelajari sesuatu dengan mudah melalui pendengaran. Peserta didik dengan karakteristik ini akan lebih menyukai pembelajaran dengan bercerita atau berdiskusi namun akan kehilangan konsentrasi ketika disekitarnya ada suara ribut. Maka guru dapat menggunakan memanfaatkan rekaman audio, musik dan diajak berdiskusi setelahnya. Berbeda dengan dua hal tersebut, dalam pendekatan pembelajaran kinestetik, peserta didik lebih suka belajar secara fisik dengan bergerak, menyentuh, dan melakukannya secara langsung. Peserta didik dengan tipe ini akan sulit untuk berdiam diri dan mempelajari sesuatu secara abstrak. Maka gaya belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan objek nyata atau mengajak mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal dengan guru kelas 4 yang dilakukan di SDN Ketindan 5 pada hari Rabu, 24 Januari 2024. Sekolah yang berada di kecamatan Lawang, kurikulum yang diterapkan ialah kurikulum merdeka. Selama proses pembelajaran, guru telah menggunakan metode dan teori yang sesuai. Hanya saja pada saat penggunaan penggunaan media pada materi "siklus air", ditemukan tidak adanya penggunaan media pembelajaran yang dilakukan guru sebagai penunjang materi yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik tersebut.

Karakteristik peserta didik kelas 4 di SDN Ketindan 5 cenderung mengacu pada ketiga gaya belajar yaitu; visual, auditori dan kinestetik. Pada

saat pembelajaran berlangsung saat pelajaran IPAS "Siklus air", Pendidik menggunakan poster sebagai alat pembelajaran, tetapi mereka tidak menggunakan media pembelajaran yang cukup untuk mendukung pembelajaran topik tersebut, sehingga siswa cenderung pasif. Selain hal tersebut, pada kelas 4 di SDN Ketindan 5, banyak dari peserta didik yang sulit untuk memberikan jawaban dan kesulitan dalam pengerjaan soal terkait siklus air yang diberikan guru. Dibuktikan dari 19 dari 24 peserta didik memperoleh nilai lebih rendah dibandingkan KKM yang ditentukan, yaitu 75.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, penggunaan media oleh pendidik dalam membantu pembelajaran IPAS materi siklus air adalah sebuah poster siklus air yang mana masih kurang memanfaatkan media yang sesuai karakteristik peserta didik. Media pembelajaran memiliki kemampuan memberikan peningkatan kualitas pembelajaran selama proses belajar mengajar karena memungkinkan peserta didik untuk menangkap bahan ajar dan tujuan pembelajaran dengan lebih mudah dan cepat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan alat yang mampu mendorong pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 4 SDN Ketindan 5 berdasarkan observasi awal sebab penggunaan media tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik yang aktif, karena itu media yang menarik harus digunakan guna meningkatkan minat belajar. Selain itu, agar peserta didik tidak bosan, media pembelajaran harus mampu untuk mendorong mereka berperan secara langsung dalam penggunaan media. Media Diorama siklus air adalah media

yang cocok dikarenakan media pembelajaran tersebut menarik dan mampu mendorong siswa berpartisipasi secara langsung.

Pada peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa media Media Diorama ialah media yang tepat, karena pada usia sekolah dasar peserta didik suka melakukan hal secara langsung, bekerja secara kelompok, aktif dalam bergerak, dan juga memiliki kesukaan bermain (Firda Olyvia & Istianah, 2022). Diorama siklus hujan ini didesain dengan tampilan yang menarik dilengkapi air yang mengalir seperti hujan yang dapat dioperasikan langsung. Media diorama siklus air tersebut dapat membangkitkan minat peserta didik ketika belajar dikarenakan media tersebut menyenangkan.

Penelitian dan pengembangan yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Seftriana dkk., (2020) menjelaskan bahwa media diorama mampu memberikan bantuan ketika memberikan informasi atau komunikasi tentang suatu proses, seperti materi siklus air. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya ingin memfokuskan pada desain dan pengembangan produk, sehingga media hanya dapat dilihat tanpa dioperasikan, juga secara visual tidak terlihat realistik. Perbedaan dari peneliti dahulu adalah pada tampilan produk yang dapat dioperasikan dan juga memiliki visual yang realistik. Sedangkan persamaannya dengan peneliti terdahulu adalah materi dan diorama siklus air.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan Disika (diorama siklus air) sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran untuk diorama siklus air ini menjadi lebih inovatif dengan menambahkan tampilan yang menarik misalnya seperti penggunaan gambar dan warna yang sesuai

dengan materi siklus air. Selain itu, audio disertakan, yang diharapkan akan membantu peserta didik memahami proses terjadinya siklus air.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi yaitu bagaimana Pengembangan Media DISIKA (Diorama Siklus Air) yang efektif pada Pembelajaran IPAS Materi Siklus air kelas 4 Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian & Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan pengembangan ialah Pengembangan Media DISIKA (Diorama Siklus Air) yang efektif pada Pembelajaran IPAS Materi Siklus air kelas 4 Sekolah Dasar.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari media yang dikembangkan pada penelitian ini adalah media pembelajaran IPAS berupa Diorama siklus air dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Konstruksi

- a. Didesain menggunakan aquarium kaca yang didalamnya terdapat sterofoam, lampu LED, pembuat kabut humidifier, pompa air, miniatur berupa tumbuhan, dan magnet.
- b. Aquarium berukuran 50 cm x 30 cm x 15 cm.
- c. Papan triplek berukuran 50 cm x 50 cm.
- d. Media tersebut dikembangkan berdasarkan keadaan objek sebenarnya, yang meliputi replika gunung dari semen putih, replika awan yang terbuat dari sterofoam, replika matahari berupa gambaran dan replika

hujan dengan menggunakan pompa air, sterofoam dan semen yang dibentuk menyerupai daratan.

- e. Selain itu peserta didik dapat mengamati media secara visual, media Disika (diorama siklus air) juga dilengkapi dengan audio yang menjelaskan bagaimana terjadinya hujan.

2. Konten Produk

Media Disika (diorama siklus air) yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah media konkret dalam mata pembelajaran IPAS. Media Disika (diorama siklus air) pada pembelajaran IPAS berisikan materi Siklus Air sesuai dengan Capaian pembelajaran.

Tabel 1. 1 Capaian Pembelajaran dan Indikator

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Indikator
Peserta didik memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari, mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda. Peserta didik mendeskripsikan terjadinya siklus air dan kaitannya dengan upaya menjaga ketersediaan air.	Peserta didik mampu mendeskripsikan terjadinya siklus air dan kaitannya dengan upaya menjaga kelestarian air.	1. Peserta didik dapat menyebutkan urutan 5 siklus air dengan benar. (C1)
		2. Peserta didik dapat menjelaskan urutan 5 siklus air dengan benar. (C2)
		3. Peserta didik dapat mengaitkan siklus air dengan upaya menjaga kelestarian air dengan benar. (C4)

Sumber : Olahan Peneliti

E. Manfaat Penelitian & Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajaran. Beberapa manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan mengembangkan media Disika (diorama siklus air) diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam miskonsepsi yang terjadi pada proses pembelajaran IPAS agar pemahaman konsep peserta didik terkait siklus air meningkat.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Dengan adanya media Disika (diorama siklus air) diharapkan mampu memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dan meningkatkan motivasi guru untuk memanfaatkan media saat proses pembelajaran.

2. Bagi Peserta didik

Dengan adanya media diharapkan dapat digunakan sebagai sarana prasana sebagai alat penunjang dalam meningkatkan pemahaman pada materi dengan siklus air.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya. Selain itu juga sebagai tambahan wawasan pengetahuan untuk merancang media.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian & Pengembangan

1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian Pengembangan Media Konkret Disika mata pelajaran IPAS Fase B Kelas 4 Sekolah Dasar yaitu:

- a. SDN 5 Ketindan sudah menggunakan kurikulum merdeka dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS.

- b. Peserta didik telah memahami terkait aturan saat proses pembelajaran.
- c. Diorama siklus air dapat membantu peserta didik lebih aktif saat pembelajaran.

2. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Keterbatasan dari penelitian Pengembangan Media Konkret Disika (diorama siklus air) mata pelajaran IPAS Fase B Kelas 4 Sekolah Dasar yaitu:

- a. Media Disika (diorama siklus air) ini hanya dapat dikembangkan pada mata pelajaran IPAS.
- b. Media Disika (diorama siklus air) ini hanya di ujicobakan untuk peserta didik kelas 4 di SDN 5 Ketindan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik yang sama.

G. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Media

Pengembangan media ialah suatu kegiatan yang memiliki hubungan dengan menciptakan atau menemukan media baru media baru ataupun pengembangan media yang sudah tercipta menerapkan pengetahuan agar kebutuhan pada sebuah pembelajaran terpenuhi.

2. Media Diorama

Media diorama merupakan pemandangan mini dari proses, kejadian, ataupun objek yang berbentuk tiga dimensi yang terdiri dari berbagai simbol dan bahan nyata yang digunakan guna memberikan gambaran

pemandangan nyata dari siklus air, misalnya seperti ilustrasi awan, hujan, sungai, matahari, daratan, lautan, dan sebagainya.

3. Siklus air ialah proses air dari lautan menguap ke atmosfer, kemudian turun selanjutnya turun ke tanah dalam bentuk hujan atau yang lain, yang kemudian mengalir ke laut kembali. Proses siklus air terjadi dengan tahapan: Evaporasi, Transpirasi, Kondensasi, Presipitasi dan Infiltrasi.

4. Pelajaran IPA

Pelajaran IPA bertujuan untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan melalui proses penemuan yang di dalamnya berisi tentang Ilmu pengetahuan yang mencakup benda mati pada semesta, makhluk hidup, dan interaksi keduanya.

5. Karakteristik

Karakteristik anak pada kelas 4 berbeda signifikan dari peserta didik kelas di kelas-kelas lebih rendah. Pada umumnya, anak-anak di kelas 4 menunjukkan beberapa ciri khusus dalam pembelajaran, seperti: memiliki minat terhadap aktivitas yang melibatkan sesuatu yang konkret, sangat realistis, senang membentuk kelompok sebaya, memiliki rasa ingin tau yang kuat dan senang melakukan eksperimen.